

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban atau bertanggungjawab untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Laporan keuangan merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut (PSAK, 2015) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan perusahaan disebut pemakai laporan keuangan, pihak tersebut terdiri dari pimpinan perusahaan, manajemen perusahaan, pemegang saham (investor) maupun calon investor, kreditor maupun calon kreditor, pemerintah dan masyarakat. (Fradila & Yahya, 2016).

Menurut Agustyvena & Wilopo (2017) *Auditor switching* adalah pergantian auditor publik yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Sering kali pergantian auditor disebabkan oleh adanya perselisihan antara perusahaan dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* atau *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* merupakan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan tersebut mengganti auditornya dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, *voluntary auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan (Wea & Murdiawati, 2017).

Menurut Tandiontong (2016) Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk alasan mendapatkan kualitas audit yang lebih baik. Apabila KAP telah menunjukkan kualitas audit yang tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor. Ketika manajemen yang baru mengetahui kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP sebelumnya tinggi, kemungkinan perusahaan akan mempertimbangkan kembali untuk tidak melakukan pergantian auditor yang sudah jelas kualitas audit yang dihasilkan. Perusahaan akan tetap mempertahankan auditor yang mampu menunjukkan kualitas audit yang tinggi (Dwiyanti & Sabeni,2014)

Fradila & Yahya (2016) mendefinisikan Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan juga dapat berpotensi terjadinya *auditor switching*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga *going concern* perusahaan diragukan, dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan dapat melakukan pergantian auditor.

Pergantian auditor dilakukan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subjektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP (Asrana & Latrini, 2018).

Menurut Yanuariska & Ardiati (2018) meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan terhadap opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat untuk mengambil keputusan berinvestasi, maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas, sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini audit yang dikeluarkan oleh auditor kepada *auditee* (perusahaan yang diaudit) guna menilai apakah dalam periode kurang dari satu tahun dan sejak tanggal laporan keuangan, entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini ini terdapat dalam laporan auditor independen setelah paragraf opini. Ketika auditor memiliki keraguan substansial mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, maka opini audit harus dimodifikasi untuk mencerminkan keraguan/ketidakpastian tersebut (Rahmadia & Sutrisno, 2018).

*Going concern* suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan pada dunia bisnis yang dinamis. Opini audit *going concern* sendiri merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan (SPAP seksi 341, 2011). Namun, pengeluaran opini ini seringkali disikapi sebagai *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan

perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif seperti investor membatalkan investasinya dan kreditor menarik pinjamannya. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Ada beberapa perusahaan yang berakhir *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI), disebabkan oleh keputusan perusahaan melakukan pergantian auditor (KAP) ataupun keputusan perusahaan untuk tetap mempertahankan KAP perusahaan karena adanya perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaannya.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan yang berakhir *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

<b>NO</b>	<b>NAMA DAN KODE PERUSAHAAN</b>	<b>DELISTING</b>	<b>PENYEBAB DELISTING</b>
1.	PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas, Tbk (SAIP)	31 Oktober 2013	Opini Audit <i>Going Concern</i>
2.	PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA)	27 November 2014	Opini Audit <i>Going Concern</i>
3.	Davomas, Abadi, Tbk (DAVO)	21 Januari 2015	Opini Audit <i>Going Concern</i>
4.	PT Energy Tbk (BRAU)	31 Desember 2016	Tidak memenuhi aturan <i>free float</i> di BEI
5.	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	30 September 2017	<i>Go private</i>
6.	Ciputra Property Tbk (CTRP)	19 Januari 2017	Merger dengan CTRA
7.	PT Infracom Tbk (INVS)	23 Oktober 2017	<i>Going Concern</i>
8.	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI)	23 Juli 2017	<i>Go private</i>

9.	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT)	19 Oktober 2017	<i>Going Concern</i>
----	---	-----------------	----------------------

*Sumber : Sahamok.com*

Pergantian auditor secara *voluntary*/sukarela dengan tidak memenuhi aturan *free float* di BEI, dan kinerja perusahaan yang buruk. bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin kondisi suatu perusahaan terganggu atau memburuk maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya bagi perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama dari mendirikan perusahaan, yaitu untuk dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*).

Dari beberapa fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan perusahaan pada pertambahan banyak mengalami *delisting* di BEI yang disebabkan masalah dalam prospek keberlanjutan usahanya dimasa depan (*going concern*). Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk alasan mendapatkan kualitas audit yang lebih baik. Apabila KAP telah menunjukkan kualitas audit yang tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor. Perusahaan akan tetap mempertahankan auditor yang mampu menunjukkan kualitas audit yang tinggi (Dwiyanti & Sabeni, 2014) .

Yanuariska & Ardiati (2018) mendefinisikan kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan ini menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, apakah dalam kondisi yang baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau perusahaan dalam kondisi yang

tidak baik, sehingga terancam kelangsungan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* atau dengan kata lain, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Sabeni, 2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit terhadap *auditorswitching*.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephanie & Prabowo (2017), Wea dan Murdiawati (2015), Maryani, *et al.* (2016), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas audit terhadap *auditor switching*. Penelitian Agustyvena & Wilopo (2017) juga menunjukkan bahwa variable pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan tidak adanya pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Agustyvena & Wilopo (2017) dengan variabel yang digunakan adalah *financial distress*, perubahan manajemen, dan opini audit pada entitas kelompok konsumsi di BEI tahun 2011-2015. Hasil pembuktian Agustyvena & Wilopo (2017) juga memberikan bukti bahwa semua variabel tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terhadap risetnya Agustyvena & Wilopo, (2017) dengan menambahkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian Wea & Murdiawati (2015). Dimana penelitmelakukan

penelitian terhadap sektor Industri Pertambangan dengan tahun amatan 2013-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat keinginan peneliti untuk menguji kembali tentang opini audit *going concern*, *finansial distress* dan kualitas audit terhadap *auditor switching*. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh opini audit *going concern* terhadap *auditor switching*.
2. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *auditor switching*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang :

1. Pengaruh opini audit *going concern* terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Pengaruh kualitas audit terhadap *auditor switching*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, memperkuat penelitian terdahulu, dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang masih belum konsisten.

b. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* seperti opini audit *going concern*, *financial distress* dan kualitas audit serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* seperti opini audit *going concern*, *financial distress* dan kualitas audit.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.